

**TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK TOKOH
DALAM NOVEL QOD KAFANI KARYA ANIS HILDA INTANI
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN SOSIOLINGUISTIK)**

Muhammad Hasbullah Ridwan¹, Rani Puspita sari²
e-mail: hasbullahridwan@iaida.ac.id¹, mbkrani9905@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat dari penciptanya. Jika dilihat dari segi bentuk, karya sastra dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi penikmatnya, namun jika dilihat dari segi isi, karya sastra memiliki nilai sosial dan nilai moral yang dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pembacanya. Dalam membuat sebuah novel pengarang akan menciptakan seorang tokoh yang berperan sebagai pelaku dalam cerita yang berusaha ditampilkannya, dan setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Selain adanya tokoh, dalam sebuah cerita juga pasti terdapat bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki beberapa variasi, namun yang paling sering dibahas adalah variasi bahasa berupa sosiolek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Kajian teori yang digunakan adalah psikologi sastra yang berupa teori psikologi kepribadian Eduard Spranger dan kajian teori sosiolinguistik yang berupa variasi bahasa sosiolek. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Data yang akan dianalisis diperoleh dari novel melalui metode simak dan catat. Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan, peneliti menemukan adanya 67 data mengenai kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel. Enam puluh tujuh data tersebut antara lain: 29 tipe manusia agama, 14 tipe manusia teoritis, 20 tipe manusia sosial, 1 tipe manusia politik dan 4 tipe manusia ekonomi. Peneliti juga menemukan adanya 33 jenis variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam novel, antara lain: 19 berdasarkan usia, 7 berdasarkan pekerjaan, 1 berdasarkan pendidikan, 5 berdasarkan seks, dan 1 berdasarkan keadaan sosial ekonomi.

Kata Kunci; Tipologi, Kepribadian, Variasi Bahasa Sosiolek

ABSTRACT

Novel is one form of literary work that contains a picture of people's lives from its creator. When viewed in terms of form, literary works can provide their own pleasure for connoisseurs, but when viewed in terms of content, literary works have social values and moral values that can provide inspiration for their readers. In making a novel the author will create a character who plays the role of the perpetrator in the story he is trying to

display, and each character has a different personality. In addition to the presence of characters, in a story there must also be a language used as a means of communication. Language has several variations, but the most often discussed is the variety of language in the form of sociologists. This study aims to find out the typology of personality and variation in sociolectual language of characters in the novel Qod Kafani by Anis Hilda Intani. The theoretical studies used are literary psychology in the form of Eduard Spranger's personality psychology theory and the study of sociolinguistic theory in the form of sociologist language variations. The research methods used in this study are qualitative descriptive methods. The object in this study is a novel entitled Qod Kafani by Anis Hilda Intani. The data to be analyzed is obtained from the novel through the listening and record method. After analyzing the data that has been found, researchers found 67 data about the personality of the characters contained in the novel. The sixty-seven data include: 29 types of religious people, 14 types of theoretical humans, 20 types of social people, 1 type of political man and 4 types of economic people. Researchers also found 33 types of sociopathic language variations used in novels, including: 19 by age, 7 by occupation, 1 by education, 5 by sex, and 1 by socioeconomic circumstances.

Keywords; Typology, Personality, Sociolectual Language Variations

A. Pendahuluan

Manusia memiliki kreativitas dan daya imajinasi yang sangat tinggi. Salah satu bentuk kreativitas manusia dapat kita temui dalam suatu karya sastra. Karya sastra adalah bentuk karya fiksi yang berasal dari imajinasi pengarang. Karya sastra biasanya berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat dari penciptanya. Jika dilihat dari segi bentuk, karya sastra dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi penikmatnya, namun jika dilihat dari segi isi, karya sastra memiliki nilai sosial dan nilai moral yang dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pembacanya.

Imron dan Nugrahani (2017:76) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang bersifat fiktif namun memiliki jalan cerita yang dapat menjadi pengalaman hidup yang nyata dan dapat mendidik pembaca. Novel adalah karya sastra yang menggunakan media bahasa sebagai hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang. Dalam sebuah karya sastra tentu ada seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Tokoh merupakan pelaku yang berada dalam sebuah cerita (Nurhayati, 2013:16). Dengan adanya tokoh sebuah cerita dapat menjadi lebih hidup.

Setiap tokoh di dalam suatu cerita memiliki kepribadian yang berbeda-beda, hal ini bertujuan agar cerita tersebut menjadi lebih menarik. Tokoh yang biasanya dijadikan sebagai fokus objek penelitian adalah tokoh utama; sedangkan tokoh penunjang, walaupun tidak dominan seperti tokoh utama namun memiliki peran

penting dalam mendukung dan memperjelas watak dari tokoh utama. Dalam bahasa Inggris kepribadian disebut dengan *personality*, yaitu suatu usaha memberikan kesan kepada pembaca melalui segala tingkah laku dan perbuatan tokoh. Alwisol (2021:43) menyatakan bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta kesadaran dan ketidaksadaran. Suryabrata (2020:156) berpendapat bahwa psikis manusia itu terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Fungsi dari alam sadar adalah untuk menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan fungsi dari alam tak sadar adalah untuk menyesuaikan diri terhadap dunia dalam. Alam sadar dan tak sadar memiliki batas yang tidak tetap, batas tersebut dapat berubah-ubah, yang artinya luas dari daerah sadar maupun tak sadar dapat mengalami penambahan atau pengurangan.

Selain tokoh, bahasa juga mengambil peran penting dalam suatu karya sastra. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa variasi. Menurut Chaer dan Agustina (2014:62-64) variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau biasa disebut dengan idiolek; (2) variasi bahasa yang bersumber dari sekelompok penutur yang berjumlah relatif dan berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu atau yang dikenal sebagai dialek; (3) variasi bahasa yang digunakan kelompok sosial pada masa tertentu atau yang dikenal dengan kronolek; (4) variasi bahasa berdasarkan status sosial, golongan, dan kelas sosial penutur yang dikenal dengan sosiolek.

Bloomfield merupakan seorang tokoh linguistik struktural yang memiliki pendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang memiliki sifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi (Sumarsono, 2017:18). Chaer dan Agustina (2014:61) menyatakan bahwa sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari ciri dan fungsi dari pelbagai bahasa, serta hubungan yang terdapat di antara bahasa dengan ciri dan fungsi tersebut dalam suatu masyarakat bahasa disebut dengan sosiolinguistik. Dalam sebuah novel juga diperlukan adanya sebuah bahasa yang digunakan pengarang untuk menceritakan dan menggambarkan karyanya. Bahasa memiliki beberapa variasi, dalam kajian ini peneliti akan membahas mengenai variasi bahasa berupa sosiolek. Pengertian dari variasi bahasa adalah suatu ucapan yang berhubungan dengan masyarakat yang digunakan untuk berinteraksi. Variasi bahasa yang sering dibahas dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa berupa

sosiolek, karena variasi ini menyangkut masalah pribadi penutur, yang berupa usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

Sosiolek merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014:61) variasi bahasa dapat terjadi tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tapi juga dapat disebabkan oleh kegiatan interaksi masyarakat yang beragam. Setiap interaksi dapat menyebabkan terjadinya keragaman bahasa, jadi semakin banyaknya interaksi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat maka akan menambah pula bahasa tersebut. Perbedaan variasi bahasa yang terdapat dalam sosiolek ini tidak berkenaan dengan isi pembicaraan, tetapi dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

Setiap pengarang pasti ingin menciptakan suatu karya yang menarik dan berbeda dari yang lain. Menariknya sebuah cerita bisa berasal dari tema, alur, ataupun dari penciptaan kepribadian dari seorang tokoh. Kepribadian tokoh yang berbeda akan membuat cerita lebih hidup dan menarik. Selain itu, variasi bahasa yang digunakan dalam cerita juga memengaruhi daya tarik dari sebuah novel.

Karena dalam suatu cerita pengarang menciptakan tokoh dengan kepribadian yang berbeda dengan yang lain serta menggunakan variasi bahasa yang berbeda pula, maka peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian mengenai kepribadian yang dimiliki tokoh dan variasi bahasa yang digunakan pengarang dalam membuat karyanya. Judul yang digunakan peneliti adalah “Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* Karya Anis Hilda Intani: Kajian Psikologi Sastra dan Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki tokoh dan variasi bahasa berupa sosiolek yang terdapat dalam novel.

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Menurut Nurgiyantoro (2013:12) *novella* berarti “suatu barang yang baru dan kecil”, yang kemudian diartikan sebagai sebuah cerita pendek berbentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* memiliki arti suatu karya berbentuk prosa berupa fiksi yang memiliki ukuran panjang yang cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel adalah karya sastra

yang menggunakan media bahasa sebagai hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang.

2. Tokoh

Istilah tokoh lebih merujuk pada orang atau pelaku dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam suatu cerita fiksi atau drama. Minderop (2018:62) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra pasti terdapat tokoh yang secara psikologis merupakan wakil dari pengarang untuk membangun suatu objek dalam sebuah cerita. Tokoh dalam suatu cerita berada pada posisi yang strategis dan memiliki peran sebagai pembawa pesan, amanat, moral, dan segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Menurut Wellek dan Warren (2016:17) seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah novel berbeda dengan tokoh yang terdapat dalam suatu sejarah atau tokoh yang hidup. Tokoh yang terdapat dalam sebuah novel tercipta karena adanya suatu kalimat yang mendeskripsikannya, selain itu juga dari dialog yang diucapkan oleh tokoh itu sendiri. Jika dilihat dari segi peranannya, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi sebagian besar dari suatu cerita dan ditampilkan secara terus menerus. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya ditampilkan sekali ataupun beberapa kali dalam sebuah cerita, dan dalam porsi yang relatif pendek.

3. Tipologi

Tipologi dalam psikologi kepribadian dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk menggolongkan seseorang ke dalam tipe yang sama. Dalam psikologi kepribadian terdapat beberapa tipologi, yaitu: tipologi konstitusi, tipologi temperamen, tipologi ketidaksadaran, tipologi masyarakat, tipologi kebudayaan, dan lain sebagainya (Prawira, 2013:75-76).

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu dari jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan suatu karya sastra, pengarang, serta pembaca dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang terdapat dalam psikologi. Menurut Endraswara (2013:96) psikologi sastra adalah sebuah kajian sastra yang memandang karya sebagai bentuk dari aktivitas kejiwaan.

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Endraswara (2008:11) mengemukakan bahwa psikologi sastra secara definitif memiliki tujuan untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh. Menurut Minderop (2018:3) terkait dengan psikologi, terutama psikologi kepribadian, menelaah sastra sangatlah menarik, karena sastra tidak hanya sekadar telaah yang berisi teks yang membosankan namun juga melibatkan perwatakan atau kepribadian tokoh dalam suatu cerita, pengarang karya sastra, serta pembaca.

5. Psikologi Kepribadian

Minderop (2018:8) menyatakan bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang digunakan untuk mempelajari kepribadian manusia dan menjadikan faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek dari penelitian. Dalam psikologi kepribadian memiliki beberapa sasaran, sasaran pertama yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai tingkah laku dari manusia. Sasaran yang kedua yaitu untuk memberikan dorongan kepada individu agar dapat hidup dengan utuh dan memuaskan. Sasaran yang terakhir adalah agar individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

Menurut Saleh (2018: 8) psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari seluruh tingkah laku yang ada dalam diri individu yang tidak lepas dari proses lingkungan. Dalam psikologi, munculnya perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh individu diakibatkan oleh adanya stimulus atau rangsangan mengenai individu tersebut. Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Minderop (2018:3) menyimpulkan bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia atau ilmu yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami tingkah laku manusia.

Minderop (2018:4) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menjadi ciri khas atau karakteristik seseorang dalam beradaptasi dan berkompromi pada kehidupan.

Minderop (2018:6) kepribadian berarti kualitas dari nalar dan karakter seseorang yang terbentuk menjadi pola tertentu yang dapat menjadi pembeda antar individu. Para psikoanalisis berpendapat bahwa kepribadian lebih mengutamakan alam bawah sadar (*unconscious*) yang terletak di luar kesadaran manusia sehingga struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka juga percaya bahwa pengalaman seseorang bersama orang tuanya semasa kecil telah membentuk suatu kepribadian (Minderop, 2018:9).

6. Tipologi Kepribadian

Tipologi kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kebudayaannya. Hal ini dapat terjadi karena manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan yang digunakan untuk mempermudah manusia melakukan aktivitas sehari-hari. Suatu kebudayaan dalam psikologi kepribadian memiliki pengaruh yang penting untuk menentukan kepribadian dari seseorang. Prawira (2013:151) mengemukakan bahwa Eduard Spranger merupakan salah satu ahli psikologi kepribadian yang menyusun teori psikologi manusia yang berdasarkan dengan nilai.

Eduard Spranger merupakan seorang ahli psikologi yang berasal dari Jerman, yang dikenal sebagai ahli psikologi modern. Spranger mengemukakan bahwa kehidupan manusia secara garis besar dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwa, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa objektif meliputi nilai kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap jiwa subjektif manusia, sedangkan jiwa subjektif meliputi jiwa dari setiap individu. Eduard Spranger memandang kebudayaan (kultur) sebagai sebuah sistem nilai-nilai, karena kebudayaan merupakan kumpulan dari nilai-nilai kebudayaan yang tersusun atau diatur menurut struktur tertentu (Suryabata, 2020:87).

Spranger berpendapat bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat enam macam lapangan nilai atau yang disebut dengan bentuk-bentuk kehidupan (*Lebensformen*). Eduard Spranger membagi kepribadian manusia menjadi enam tipe atau golongan, yaitu (Prawira, 2013:153-158):

a) Manusia Teoritis

Manusia yang masuk pada tipe teoritis akan menunjukkan ciri yang dominan ketika mencari sesuatu dan keinginannya untuk menemukan suatu

kebenaran yang ditunjukkan melalui watak dan sikapnya atau yang disebut dengan *cognitive*. Manusia pada tipe ini memiliki sifat suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada sebuah ilmu. Orang dengan tipe ini suka membaca, senang berdiskusi mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, menyelidiki suatu kebenaran/mengadakan penelitian, dan cenderung menyendiri daripada mengobrol dengan orang lain secara iseng. Menurut Spranger manusia dengan tipe teoritis ini lebih menyukai sesuatu yang bersifat empiris, kritis, dan rasional. Seseorang yang masuk dalam tipe ini berpendapat jika ilmu pengetahuan merupakan hal terpenting dan berada di atas segalanya.

b) Manusia Ekonomi

Seseorang yang suka mengumpulkan harta benda dan mencari sebuah keuntungan termasuk dalam golongan manusia dengan tipe ekonomi. Manusia dengan tipe ekonomi cenderung mengarah kepada sesuatu yang bersifat praktis dan kurang memperhatikan bentuk dari tindakan yang dilakukannya, karena perhatiannya tertuju pada hasil dari tindakannya tersebut. Manusia dengan tipe ini hanya akan menilai segala sesuatu berdasarkan nilai kegunaan dan ekonomisnya. Manusia yang termasuk dalam tipe ini memiliki sebuah semboyan, yaitu *time is money*. Tujuan hidup dari manusia ekonomi adalah untuk mencapai suatu kebahagiaan melalui harta kekayaan.

c) Manusia Estetis

Manusia estetis pada umumnya suka menyendiri, menjauhi kebisingan, dan kemewahan hidup. Manusia dengan tipe ini memandang nilai tertinggi terletak pada bentuk dan harmoni dari segala sesuatu. Manusia estetis memandang kehidupan sebagai rentetan dari suatu peristiwa, dan setiap peristiwa harus memberikan kesan yang dapat memberi sebuah kenikmatan ataupun keindahan yang dicarinya. Orang yang termasuk dalam tipe teoritis memiliki pandangan jika sesuatu yang berharga terdapat pada segala sesuatu yang memiliki nilai kesenian.

d) Manusia Agama

Orang dengan tipe agama menganggap bahwa nilai dan norma tertinggi adalah kesatuan. Spranger menyatakan bahwa inti dari keagamaan terletak dalam pencarian terhadap nilai tertinggi dari keberadaannya. Bagi manusia tipe

agama sesuatu yang paling penting adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia agama selalu ingin melaksanakan syariat agamanya dengan maksimal dan selalu ingin berbuat baik kepada sesamanya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tipe ini senantiasa memperlihatkan ajaran dari agamanya.

e) Manusia Sosial

Manusia yang termasuk dalam golongan ini kehidupannya tidak bisa lepas dari manusia yang lain dan selalu memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai pandang mereka yang paling tinggi yaitu “cinta terhadap sesama manusia”, baik tertuju kepada seorang individu maupun kepada kelompok manusia. Manusia dengan tipe ini memiliki tujuan hidup untuk selalu memberi dan bersimpati kepada orang lain. Seseorang yang termasuk dalam tipe sosial memiliki sifat senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

f) Manusia Politik

Manusia yang termasuk dalam golongan ini memiliki dorongan untuk selalu ingin menguasai orang lain. Orang dengan tipe politik selalu melakukan kompetisi dan giat dalam memperjuangkan kekuasaan. Manusia politik selalu memperjuangkan kekuasaan, pengaruh, dan kemasyhuran karena mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang penting. Orang dengan tipe politik sangat senang membicarakan segala sesuatu yang menyangkut tentang masalah politik dan kenegaraan.

7. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* suatu bahasa memiliki sebuah sistem dan subsistem yang telah dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Namun, walaupun penutur dari bahasa tersebut berada dalam lingkup masyarakat tutur, tapi mereka bukanlah kumpulan manusia yang homogen, maka wujud dari *parole* menjadi tidak seragam. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab suatu bahasa menjadi beragam dan bervariasi (Chaer dan Agustina, 2014:61). Pengertian dari bahasa itu sendiri adalah suatu bahan utama yang terdapat dalam suatu karya sastra, seperti halnya batu dan tembaga dalam pembuatan seni patung, cat untuk melukis, dan bunyi

untuk musik. Bahasa bukan merupakan benda mati seperti halnya batu, namun bahasa merupakan hasil dari penciptaan manusia dan mengandung budaya serta linguistik dari suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa tertentu (Wellek dan Warren, 2016:13).

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok yang terdapat dalam studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi dari ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri variasi bahasa kemasyarakatan (Chaer dan Agustina, 2014:61). Variasi bahasa akan timbul karena adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan, dan situasi.

Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi empat macam, yang pertama berupa *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang memiliki sifat perseorangan. Yang kedua berupa *dialek*, yaitu variasi bahasa yang bersumber dari sekelompok penutur yang memiliki jumlah relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, ataupun area tertentu. Yang ketiga berupa *kronolek* atau *dialek temporal* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Yang keempat berupa sosiolek yaitu suatu variasi dalam berbahasa yang berkenaan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial dari penutur. Variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti yang akan dijelaskan berikut (Chaer dan Agustina, 2014:64-66):

a) Variasi bahasa berdasarkan usia

Menurut Sumarsono (2017:135) usia merupakan salah satu rintangan sosial yang dapat membedakan kelompok dalam suatu masyarakat, kelompok tersebut antara lain terdiri dari: kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Variasi bahasa berdasarkan usia merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia dari penutur. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh para remaja maupun orang dewasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia ini terdapat dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

b) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan dari penutur. Penutur yang dapat memperoleh pendidikan yang tinggi akan memiliki variasi bahasa

yang berbeda dengan penutur yang memiliki variasi bahasa menengah, rendah, atau tidak sama sekali. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pendidikan ini tidak hanya terlihat pada isi dari pembicaraan, namun juga dapat dilihat dari bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

c) Variasi bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan jenis kelamin. Variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu.

d) Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi pekerjaan dan tugas dari pengguna bahasa. Variasi bahasa para buruh atau tukang akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh guru, mubalig, atau pengusaha. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tugas dan pekerjaan yang dilakukan, dan perbedaan variasi bahasa yang digunakan dapat dilihat dari segi penggunaan kosakatanya.

e) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan tingkat dan kedudukan dari penutur. Misalnya bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda. Adanya variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini berupa *undak usuk* yang terdapat dalam bahasa Jawa atau *sor singgih* dalam bahasa Bali.

f) Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi

Variasi bahasa ini berbeda dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, karena dalam zaman modern ini untuk memperoleh status sosial yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi pula, tetapi harus memiliki status ekonomi yang tinggi, begitupun sebaliknya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, ataupun pemikiran orang secara individu ataupun kelompok. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian

yang dapat menghasilkan data secara deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati (Tohirin, 2016:2). Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode yang berupa deskriptif kualitatif dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh dalam novel yang telah diteliti secara terperinci dan jelas. Menurut Suryabrata (2011:76) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi ataupun kejadian. Penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan reflektif, dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah tipologi kepribadian dengan menggunakan teori dari Eduard Spranger yang membagi kepribadian tokoh menjadi 6 golongan, yaitu: (1) manusia teoritis, (2) manusia ekonomi, (3) manusia estetis, (4) manusia agama, (5) manusia sosial, (6) manusia politik. Selain itu juga terdapat data mengenai variasi bahasa sosiolek tokoh yang berupa variasi bahasa yang berdasarkan usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel yang berkaitan dengan tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, sedangkan teknik catat dilakukan setelah peneliti menemukan data yang telah dilakukan dalam proses menyimak.

C. Pembahasan

1. Tipologi Kepribadian Tokoh

a) Manusia Agama

Gadis desa dengan rambut terkepong dua, ia tutupi rambut hitam legamnya dengan kerudung panjang bersulam berwarna jingga. Blus terusan biru muda membalut indah, menutupi aurat tubuhnya, selaras dengan warna kulitnya yang sawo matang, menjadikan dirinya enak dipandang.

(Data 1 hal 2)

Berdasarkan kutipan novel di atas, tokoh Yati termasuk ke dalam manusia dengan tipe agama. Manusia dengan tipe agama selalu memiliki keinginan untuk melaksanakan syariat dari agamanya. Tokoh Yati digolongkan ke dalam manusia dengan tipe agama karena telah melaksanakan syariat dari agamanya dengan cara menutup aurat tubuhnya. Dalam agama islam dianjurkan bagi setiap muslimah yaitu sebutan bagi perempuan muslim untuk menutup seluruh aurat tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

b) Manusia Sosial

Gus Alam tersenyum, lalu merogoh kantong sakunya. Ia memanggil Pak Faisal untuk mendekat. Dan mengatakan, “Malam ini saya harus segera pulang ke pesantren pak, kasihan Jamal nanti dicari abah saya. Ini sedikit buat kebutuhan di sini. Ingat Pak Faisal, baik yang memberi maupun yang menerima sama-sama mulia. Saya dan kalian tak ada bedanya. Yang membedakan kita hanya ketaqwaan masing-masing orang, dan itu adalah wilayah Allah untuk menilainya.”

(Data 53 hal 185)

Dari kutipan di atas terlihat jika Gus Alam termasuk ke dalam manusia dengan tipe sosial. Salah satu ciri manusia sosial adalah selalu ingin memberi dan memiliki rasa simpati kepada orang lain. Salah satu ciri dari manusia sosial tersebut dimiliki oleh Gus Alam yang ditunjukkan dari sikap Gus Alam yang memberikan bantuan berupa uang kepada Pak Faisal untuk kebutuhan hidupnya. Kutipan novel di atas juga menjelaskan jika Gus Alam merupakan sosok manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

c) Manusia Teoritis

“Seperti yang sudah disampaikan oleh Kyai Kholiq, tugas saya di sini hanya untuk melayani kalian semua. Ilmu yang sudah dititipkan ke kalbu saya maupun Neng Yati, dengan senang hati akan kami tuangkan ke cangkir-cangkir akal kalian. Setetes ilmu, yang didapat segeralah kalian reguk. Nikmati kesegarannya. Jika tidak, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali hanya kegersangan jiwa akibat kejahilan. Ingat! Ilmu adalah yang diamalkan, bukan yang dihafal. Dan jika kalian membutuhkan bantuan, untuk membuka kran pikiran kalian tentang ilmu. Jangan sungkan-sungkan, kapanpun jika ada waktu. Kami siap melayani.”

(Data 24 hal 86)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa kedua tokoh termasuk ke dalam manusia dengan tipe teoritis. Manusia yang tergolong dalam tipe ini

memiliki sifat suka berpikir dan mengabdikan ilmu yang dimilikinya. Kedua tokoh di atas memiliki salah satu sifat dari manusia teoritis yaitu mengabdikan ilmu yang dimilikinya.

d) Manusia Ekonomi

“Dulu ibu saya adalah bunga desa, Neng. Begitu banyak pria yang jatuh cinta pada pandangan pertama. Banyak yang melamar, meminta kepada kakek saya untuk menikahnya. Namun ibu saya, sudah melabuhkan cintanya pada satu pria, namanya Maulana. Keduanya saling memendam rasa. Tapi kakek saya tak merestui cinta mereka. Dengan alasan, Maulana adalah orang miskin yang tak akan bisa menghidupi keluarganya kelak! Kata kakek saya waktu itu, hidup tak bisa hanya bermodalkan cinta. Menjalani hidup itu butuh harta!”

(Data 35 hal 121)

Dari kutipan di atas memperlihatkan sifat dari ayah Juwita yang menganggap bahwa hanya sebuah harta yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Sifat dari ayah Juwita tersebut merupakan tujuan hidup dari manusia tipe ekonomi. Ayah Juwita tidak merestui hubungan antara Maulana dengan Juwita karena dia menganggap bahwa Maulana tidak akan dapat menghidupi Juwita karena dia orang miskin.

e) Manusia Politik

Nyi Ningsihan memandangi wajah Yati yang pucat pasi. “Gadis berparas ayu ini, yang akan aku jadikan umpan. Agar pemuda yang pernah mempermalukan aku di depan pengikutku, dan juga telah membuat Ki Darma membangkang kepadaku, saatnya bertekuk lutut di hadapanku. Balas dendamku kali ini harus berhasil.”

(Data 61 hal 254)

Dalam kutipan di atas terlihat jika Nyi Ningsihan ingin menguasai seorang pemuda yang telah mempermalukan dia di depan para pengikutnya. Dia ingin pemuda tersebut bertekuk lutut kepadanya. Sifat Nyi Ningsihan tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia dengan tipe politik. Manusia tipe politik memiliki suatu dorongan untuk selalu ingin menguasai orang lain.

2. Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

“Yang sungguh-sungguh *Nduk*, di pundakmu Bapak berharap kau angkat derajatku di hadapan Tuhanku.”

(Data 3 hal 4)

Kutipan dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan usia. Variasi bahasa berdasarkan usia merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia dari penutur. Hal ini terlihat dari kata yang digunakan yaitu kata “*Nduk*” yang dalam Bahasa Jawa digunakan oleh orang yang termasuk dalam golongan lanjut usia kepada perempuan yang lebih muda.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan

“Orang jika tidak punya wirid, yaitu ibadah rutin maka kata *mushonif*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, orang tersebut bagaikan qird. Kalian tahu qird?”

(Data 7 hal 24)

Dialog di atas mengandung variasi bahasa berdasarkan pendidikan. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan berkaitan dengan tingkat pendidikan dari penutur. Penutur yang dapat memperoleh pendidikan yang tinggi akan memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan penutur yang memiliki variasi bahasa menengah, rendah, atau tidak sama sekali. Hal ini terlihat dari pemilihan kata yang diucapkan oleh penutur yang berupa “*mushonif*” yang merupakan bahasa Arab klasik dan memiliki arti seorang penulis atau pengarang kitab. Penutur juga menggunakan kata “*qird*” yang dalam dialog di atas diartikan sebagai kera. Dari penggunaan kata yang digunakan oleh penutur telah menunjukkan bahwa penutur memperoleh pendidikan yang tinggi.

c) Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

“Ya benar, orang bercapil itu menggunakan Surjan dan ... tongkatnya ia mainkan di air telaga. Wah... kini aku baru tahu, kenapa Gus Alam begitu cepat dapat ikan begitu banyak. Tongkat itulah yang memanggil ikan-ikan itu untuk mendekat. Subhanallah...”

(Data 24 hal 186)

Variasi bahasa berdasarkan seks memiliki keterkaitan dengan jenis kelamin dari penutur. Kata “*surjan*” di atas memiliki makna sebuah baju jas laki-laki khas Jawa yang memiliki kerah tegak dan ber lengan panjang serta

terbuat dari bahan lurik atau cita berkembang. Hal ini menjadikan dialog yang diucapkan oleh Gus Jamal termasuk dalam kategori variasi bahasa berdasarkan seks. Hal ini karena dalam kata “surjan” tersebut mengandung sesuatu yang berkaitan dengan seseorang dengan jenis kelamin laki-laki.

d) Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

“Begini Neng... istilahnya mereka hanya *koeli* dengan upah minim, Bupati lah yang memperoleh lebih banyak bonus dari pemerintah Belanda daripada rakyatnya. Petanilah yang harus memanggul derita tanam paksa. Bisa dibayangkan Neng... terlalu banyak waktu petani yang dicurahkan untuk penanaman pemerintah sehingga menelantarkan tanaman padi mereka sendiri. Di saat terjadi gagal panen selama setahun atau dua tahun maka mereka akan berkarib dengan kelaparan, muncul wabah penyakit, inilah nasib yang harus mereka terima Neng. Maka kenapa saya lebih memilih jadi tukang kusir delman saja Neng, hasilnya memang tak tentu, yang penting tidak terjajah Neng, tinggal bagaimana kita mengolah hati penuh syukur, gitu saja.”

(Data 11 hal 32)

Perkataan “tukang kusir delman” yang diucapkan oleh Pak Hamdan telah menjelaskan pekerjaan yang sedang dijalannya. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini memiliki keterkaitan dengan jenis profesi dari pengguna bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja, dan pekerjaan yang dilakukan. Pada kutipan dialog di atas Pak Hamdan lebih memilih menjadi tukang kusir delman dengan penghasilan yang tidak menentu daripada menjadi petani namun masih terjajah oleh pemerintah belanda.

e) Variasi Bahasa Berdasarkan Keadaan Sosial Ekonomi

“Gus Alam. Sekalian habis maghriban ajak temannya juga makan di gubuk kami ya! Ikannya tadi sudah kami masak. Nasi jagungnya masih panas, ikannya dicocolin di sambal terasi... hmmm pasti nikmat, hehehe”

(Data 23 hal 182)

Berdasarkan dialog di atas terdapat kata “nasi jagung” dan “sambal terasi” yang tergolong jenis makanan yang biasanya dimakan oleh seseorang dengan tingkat ekonomi yang rendah. Kata “gubuk” di atas memiliki makna rumah namun masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah menggunakan kata “gubuk” sebagai kata ganti dari rumah. Seseorang dengan status sosial tinggi

mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan seseorang dengan status sosial rendah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, dengan menggunakan analisis psikologi sastra dan sosiolinguistik, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tipologi kepribadian tokoh

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan adanya 67 data mengenai tipologi kepribadian tokoh dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Enam puluh tujuh data tersebut antara lain: 29 tipe manusia agama, 14 tipe manusia teoritis, 20 tipe manusia sosial, 1 tipe manusia politik dan 4 tipe manusia ekonomi.

2. Variasi bahasa sosiolek tokoh

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menghasilkan 33 temuan data mengenai variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Tiga puluh tiga data tersebut antara lain: 19 berdasarkan usia, 7 berdasarkan pekerjaan, 1 berdasarkan pendidikan, 5 berdasarkan seks, dan 1 berdasarkan keadaan sosial ekonomi.

Jadi berdasarkan hasil dari analisis terhadap Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, dengan menggunakan analisis psikologi sastra dan sosiolinguistik yang telah diuraikan di atas peneliti menemukan 67 data mengenai tipologi kepribadian tokoh, namun dalam analisis tersebut tidak ditemukan adanya kepribadian dengan tipe manusia estetis. Variasi bahasa sosiolek tokoh yang telah dianalisis berjumlah 33 data, namun peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkat kebangsawanan.

Daftar Rujukan

- Achiruddin, Adnan Saleh. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Alwisol. 2021. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM PRESS.
- Atmaja, Purwa Prawira. 2013. *Psikologi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Imron, Ali dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research and Development*. Jambi: PUSAKA.
- Sobur, Alex. 2020. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2020. *Psikologi Kepribadian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Muri. 2020. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fanny Tri Wulandari, T: 2019. *Tipologi Kepribadian Berdasarkan Nilai Kebudayaan pada Tokoh-Tokoh dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi. Medan: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Retno Andriani. T: 2019. *Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Buku Panduan Matematika Terapan Karya Triskaidekaman: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Medan: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sartika. T: 2017. *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.